**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap orang memiliki kreativitas, akan tetapi kreativitas tersebut perlu ditemu-kenali, dirangsang dan dilatih serta dikembangkan sejak dini. Pengembangan kreativitas secara umum maupun khusus dalam program pendidikan anak berbakat meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif atau pemikiran, afektif atau sikap dan kepribadian dan psikomotorik atau keterampilan (Munandar, 1999).

Ranah kognitif (pemikiran) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif dan salah satu bagian dari ranah kognitif tersebut adalah gaya kognitif. Menurut Putra dkk. (2013), gaya kognitif merupakan karakteristik dari individu yang konsisten yang menentukan bagaimana cara individu dalam memahami lingkungannya, seperti berpikir, mengingat, merasakan, membuat keputusan dan memecahkan masalah yang ada. Perbedaan cara pandang individu akan berpengaruh terhadap pemahaman informasi yang diterima. Dengan gaya kognitif, masing-masing individu akan berusaha mengenali dan menafsirkan informasi dari lingkungan mereka sesuai dengan gaya kognitif yang dimiliki serta menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, termasuk pengetahuan tentang kesadaran diri, perasaan, dan lain sebagainya.

Kesadaran diri akan pentingnya ilmu pengetahuan akan mulai dirasakan seseorang ketika masuk/duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan dimana seorang siswa sudah mulai memasuki tahap untuk menilai seberapa baik dirinya dalam hal belajar maupun melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Pada tahap ini, siswa juga akan memiliki pandangan kedepan mengenai masa depan mereka.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di Kecamatan Duapitue merupakan sekolah yang akan dijadikan tempat untuk melakukan penelitian. Pengambilan Kecamatan Duapitue sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa masih adanya masalah di bidang akademik siswa dan juga adanya pertimbangan dari segi kepraktisan dan lebih mudah dalam pelaksanaan penelitian. Pertimbangan lain ialah upaya dalam perbaikan daerah sendiri agar lebih baik dalam bidang pendidikan kedepannya.

Berdasarkan data jumlah nilai Ujian Nasional (ranking sekolah) SMP/MTs tahun pelajaran 2014/2015 diketahui bahwa rata-rata nilai UN matematika siswa masih memiliki perbedaan yang cukup dengan rata-rata prestasi matematikanya. Sebagai contoh, di SMP Negeri 3 Kalosi, rata-rata nilai ujian nasional matematika siswa sebesar 8,25 sedangkan rata-rata prestasi belajar matematika siswa hanya sebesar 7,70. Padahal jika dipikirkan secara akal sehat, seharusnya nilai prestasi belajar matematika siswa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Ujian Nasional siswa mengingat jadwal ulangan harian, MID dan semester yang memiliki frekuensi lebih banyak dengan materi yang lebih sedikit (pada tiap tingkatan kelas) jika dibandingkan dengan ujian nasional yang frekuensinya hanya sekali dengan materi ujian mulai dari kelas 10 sampai dengan kelas 12. Kalaupun tidak demikian, minimal prestasi belajar matematika siswa memiliki nilai yang sama dengan nilai ujian nasional. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rosana dan Sukardiyono (2015) yang mengatakan bahwa nilai UAS dimaksudkan untuk mengukur kompetensi siswa berdasarkan ketetapan dalam Standar Kompetensi Lulusan dimana hasil yang diperoleh diharapkan benar-benar mampu menggambarkan kemampuan dari siswa.

Berdasarkan hal di atas, maka akan dilakukan penelitian terlebih dahulu (observasi awal) terhadap sekolah yang terpilih mengenai prestasi belajar matematika siswa serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di sekolah tersebut.

Setelah melakukan observasi di salah satu sekolah yang terpilih yaitu SMP Negeri 3 Duapitue Kalosi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran maupun dalam praktiknya. Terdapat siswa yang terlihat bosan dan tidak memiliki ketertarikan terhadap pelajaran matematika. Terdapat pula siswa yang hanya bisa mengerti materi ketika telah dipandu langsung oleh guru atau temannya dan banyak siswa yang merasa gelisah dan cemas karena telah diberi penjelasan oleh guru dan telah pula dibantu oleh temannya namun masih belum mengerti serta ada juga siswa yang hanya terdiam saja. Hal tersebut tentunya membuat materi pelajaran menjadi terhambat karena guru harus menjelaskan kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya agar para siswa bisa memahaminya dengan baik.

Adanya keterlambatan siswa dalam memahami dan menangkap materi pelajaran disebabkan kurangnya pengetahuan dasar yang diperoleh siswa pada jenjang/tingkat sebelumnya. Hal ini terlihat ketika guru memberi pengantar sebelum masuk pada materi dengan membahas materi lain yang berkaitan dan telah dipelajari sebelumnya namun hanya sedikit siswa yang merespon dan mengetahui materi tersebut. Selain itu, masih terdapat banyak siswa yang dalam menyelesaikan soal atau permasalahan matematika yang ada dengan mengerjakannya tepat seperti apa yang telah dicontohkan oleh guru mereka sebelumnya. Hal ini terlihat ketika permasalahan yang diberikan oleh guru sedikit berbeda dengan masalah yang telah dicontohkan, kebanyakan siswa langsung terlihat bingung dan tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu penyebabnya ialah karena cara berpikir siswa yang masih bersifat konvergen.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi ke-4, konvergen berarti: 1) bersifat menuju satu titik pertemuan; 2) bersifat memusat. Hal ini dapat diartikan bahwa cara berpikir siswa bersifat hanya memusat pada bentuk, model pembelajaran maupun gaya guru dalam menyelesaikan suatu permasalahan tanpa adanya sentuhan atau cara tersendiri dari siswa dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, perlu adanya kemampuan berkreativitas sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara/metode lain namun tetap terasa mudah bagi siswa. Dengan demikian, prestasi belajar yang dihasilkan dapat lebih baik dan optimal.

Selanjutnya, mengenai prestasi belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang seringkali menjadi pendukung sekaligus menjadi penghambat pula pada keberhasilan siswa. Kreativitas dan gaya kognitif merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri siswa yang dapat menjadi pendukung dan dapat pula menjadi penghambat prestasi belajar siswa. Kreativitas dan gaya kognitif dipilih sebagai variabel yang akan diteliti karena objek kajian yang dipelajari dalam matematika bersifat abstrak (fakta, konsep, operasi, prinsip) dan terdapat pemecahan masalah di dalamnya yang memerlukan pemahaman konsep yang baik tentang matematika sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada bagian Standar Proses Pembelajaran menuliskan kata “kreativitas” sebagai salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Hal ini memberi gambaran bahwa perlunya kemampuan kreatif dalam ranah pendidikan (formal maupun informal) dan mengembangkan pengajaran yang dapat mendukung perkembangan aspek kreativitas.

Pengembangan kreativitas juga banyak disebutkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014 (Renstra Kemdikbud 2010-2014) seperti pada bagian Pengembangan Pendidikan yang Membangun Manusia yang Berjiwa Kreatif, Inovatif, Sportif dan Wirausaha yang menyebutkan bahwa untuk mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif (PEK) dan menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia, maka pengembangan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu sangat diutamakan.

Selanjutnya, penelitian pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Asdar B. yang menunjukkan adanya hubungan antara kreativitas dengan prestasi belajar matematika siswa. Selanjutnya, penelitian pendidikan lainnya yang berkaitan dengan penelitian gaya kognitif ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Adnyana dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan secara statistik signifikan antara variabel gaya kognitif dengan variabel prestasi belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan **“Interaksi antara Kreativitas dan Gaya Kognitif dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue”.**

1. **Pertanyaan Penelitian dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian dan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran kreativitas siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue?
2. Bagaimana gambaran gaya kognitif siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue?
3. Bagaimana gambaran prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada skor rata-rata prestasi belajar matematika antara siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue yang memiliki kreativitas tinggi dengan siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue yang memiliki kreativitas rendah?
5. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada skor rata-rata prestasi belajar matematika antara siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* (FD) dengan siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue yang memiliki gaya kognitif *field-independent* (FI)?
6. Apakah ada interaksi antara kreativitas dan gaya kognitif dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Duapitue?